

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun sesuai Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 60/ 2013 SISDIKNAS). Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pada masa ini pula anak mengalami masa keemasan dan sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.

Perkembangan keterampilan yang dimiliki anak semakin bertambah seiring dengan usianya yang disertai dengan pemberian stimulus kepada anak. Salah satu alternatif bagi para orang tua dalam membantu pengembangan potensi anaknya pada usia dini adalah dengan memasukkan anak ke Taman Kanak-kanak (TK) sebagai tempat pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak. Peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut mencakupi perkembangan kognitif, fisik, bahasa, sosio-emosional yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>). Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peran untuk mengembangkan kepribadian serta mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu bidang pengembangan dasar yang penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa anak merupakan hal penting karena dengan berbahasa anak akan mampu mengutarakan keinginannya dan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang

mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna.

Kemampuan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini, yaitu sejak usia prasekolah. Jika anak menggunakan bahasa, maka anak akan tumbuh dan berkembang seperti anak pada umumnya dan menjadi manusia dewasa yang dapat berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip dan karakteristik anak usia dini, pembelajaran dapat mendorong anak berinteraksi dengan lingkungan, serta memperoleh pengetahuan dari kegiatan yang dilakukan melalui bermain.

Salah satu aspek perkembangan bahasa anak yang diterapkan di TK adalah proses belajar menuju kemampuan membaca. Belajar membaca di TK bukan berarti belajar dengan menggunakan lembar kerja. Namun belajar membaca yang diterapkan melalui belajar sambil bermain yang sesuai dengan karakteristik anak pada usia tersebut. Johnson & Medinus, 1974 (dalam Kurniawan, 2001) mengemukakan bahwa banyaknya stimulus informasi tentang membaca yang diberikan pada anak sebelum masuk sekolah lebih berpengaruh daripada pengaruh perkembangan aspek dan fungsi ontogenik. Salah satunya stimulus informasi tentang membaca adalah kesadaran fonologis pada anak.

Menurut Menn & Stoel-Gamon, 2005 (dalam Santrock, 2007, hlm. 353) kesadaran fonologi adalah sistem suara dari suatu bahasa, termasuk suara-suara yang digunakan dan bagaimana suara-suara tersebut dikombinasikan. Kesadaran fonologi merupakan kepekaan terhadap struktur bunyi bahasa. Ini menuntut kemampuan untuk mengalihkan perhatian seseorang terhadap bunyi dalam bahasa lisan. Ehri, dkk. 2000 (dalam Phillips, dkk. 2008) menyatakan kesadaran fonologi dalam konteks pembelajaran adalah kemampuan untuk mendeteksi dan memanipulasi struktur bunyi kata. Perkembangan lanjut dari kesadaran fonologi bertahap dari unit bunyi terbesar ke yang kecil, yaitu kata, suku kata, onset-rime, dan bunyi (Adam, dkk. 1990 dalam Phillips, dkk. 2008). Penjelasan ini juga diperkuat oleh Anthony & Francis, 2005 (dalam Mlachlan, 2013) bahwa perkembangan awal dari kesadaran fonologi adalah suku kata kemudian kesadaran

rime dan fonem. Jadi, bisa digarisbawahi bahwa perkembangan kesadaran fonologi anak mengikuti kesadaran kata, kesadaran suku kata, kesadaran onset (bunyi awal) & rime (bunyi akhir) dan kesadaran bunyi. Kesadaran fonemik adalah kemampuan seseorang untuk mendengar, memilah dan memanipulasi bunyi. Kesadaran fonemik mengacu pada pemahaman unit bunyi yang terkecil yang membentuk bahasa lisan. Kadang-kadang dua istilah kesadaran fonologi dan fonemik digunakan secara bergantian, tetapi secara umum kesadaran fonemik lebih sering digunakan dalam penelitian dan literatur lainnya.

Banyak kasus dan permasalahan yang terjadi di lapangan berkaitan dengan membaca khususnya disleksia. Disleksia adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Dalam hal ini juga mempengaruhi kemampuan berbicara. Pada anak usia prasekolah, adanya riwayat disleksia ditandai dengan tidak terdengar bunyi dari suatu kata (kesulitan bermain kata-kata yang berirama, kebingungan dalam menghadapi kata-kata yang mirip, kesulitan mengenal huruf). Disleksia juga bisa ditelusuri dari riwayat keluarga yang menderita disleksia. Seringkali orangtua dan guru tidak menyadari bahwa anak mengalami kesulitan membaca. Anak disleksia pasti akan terlambat berbicara, tidak bisa mengenal huruf di taman kanak-kanak, dan tidak bisa membaca saat sekolah dasar.

Berdasarkan teori terdapat dua tipe disleksia, yaitu *developmental dyslexia* (bawaan sejak lahir) dan *acquired dyslexia* (didapat karena gangguan atau perubahan cara otak kiri membaca) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Disleksia>). *Developmental dyslexia* diderita sepanjang hidup pasien dan biasanya bersifat genetik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penyakit ini berkaitan dengan disfungsi daerah abu-abu pada otak. Disfungsi tersebut berhubungan dengan perubahan konektivitas di area fonologis (membaca). Beberapa tanda-tanda awal disleksia bawaan adalah telat berbicara, artikulasi tidak jelas dan terbalik-balik, kesulitan mempelajari bentuk dan bunyi huruf-huruf, bingung antara konsep ruang dan waktu, serta kesulitan mencerna instruksi verbal, cepat, dan berurutan. Pada usia sekolah, umumnya penderita disleksia dapat mengalami kesulitan

menggabungkan huruf menjadi kata, kesulitan membaca, kesulitan memegang alat tulis dengan baik, dan kesulitan dalam menerima. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menghadapi kesulitan terbesar dalam membaca di kelas-kelas dasar adalah mereka yang mulai bersekolah dengan keterampilan verbal yang kurang, pemahaman fonologi yang kurang, pengetahuan abjad yang kurang, dan kurang memahami tujuan dasar dan mekanisme membaca. Studi lain menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami disleksia mengalami kelemahan pada keterampilan fonologi (Marshall, 2001), padahal kesadaran fonologi merupakan prediktor terhadap kemampuan baca anak. Oleh karena itu, salah satu stimulus yang bisa diberikan kepada anak yang mengalami disleksia yaitu kesadaran fonologi.

Selama usia prasekolah, kebanyakan anak secara bertahap semakin sensitif terhadap bunyi, juga terhadap makna kata-kata yang didengarnya. Sensitivitas ini adalah apa yang kita sebut sebagai kesadaran fonologi. Mereka dapat mengenali sajak dan menikmati puisi atau lagu bersajak. Mereka menceraikan kata-kata yang panjang menjadi suku-suku kata atau bertepuk tangan sejumlah suku kata yang terdapat dalam sebuah frase. Walaupun anak-anak prasekolah yang lebih muda jarang memperhatikan segmen terkecil yang bermakna (fonem) dari sebuah kata, memperoleh kesadaran tentang adanya fonem ini merupakan aspek kesadaran fonologi yang lebih maju, yang menjadi semakin penting semakin anak mendekati usia sekolah. Lagu, permainan sajak, permainan bahasa dan sajak kanak-kanak merupakan cara terbaik untuk memupuk kesadaran fonologi pada usia prasekolah. Kegiatan-kegiatan ini juga mungkin akan sangat penting pada awal usia sekolah ketika anak sedang belajar prinsip alfabetik. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan membaca anak yaitu memberikan pelatihan fonologi dan fonem kepada anak sebelum atau selama pengajaran membaca.

Kesadaran fonologi sangat terkait dengan keberhasilan membaca dan mengeja. Kesadaran fonologi tidak hanya mengartikan kata tetapi juga ruang lingkup bahasa lisan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir bunyi dalam kata. Ini adalah pemahaman bentuk bahasa lisan yang terdiri dari kata, suku kata,

onset-rime dan bunyi. Kemampuan ini penting bagi penggunaan pengetahuan huruf dan bunyi secara efektif dalam membaca dan menulis. Faktanya, tingkat kesadaran fonologi anak di akhir taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu prediktor bagi kesuksesan membaca di masa depan, di kelas satu dan selanjutnya. Selaras dengan apa yang disampaikan Schattschneider, dkk. 2004 (dalam Santrock, 2011, hlm. 68) bahwa kesadaran fonologi, nama huruf dan pengetahuan bunyi, serta kecepatan penamaan di TK sangat terkait dengan kesuksesan membaca di kelas pertama dan ke dua. Banyak anak di TK mengembangkan kesadaran fonologi dengan baik. Beberapa terlihat untuk pengembangan kemampuan yang dilakukan melalui stimulasi lingkungan di kelas, sementara yang lain membutuhkan lebih banyak intruksi secara sadar dan sengaja untuk fokus pada kesadaran fonologi.

Banyak riset yang mendukung pandangan bahwa kesadaran fonemik dan pelatihan fonik awal merupakan kunci untuk keterampilan membaca (Booth, Perfetti & MacWhinney, 1999; Hatcher, Hulme & Ellis, 1994; Jeynes & Littell, 2000; Liberman & Liberman, 1990; National Reading Panel, 2000 dalam Papalia, 2008, hlm. 456). Hal ini sangat memperkuat bahwa anak dapat membaca ketika anak mengalami proses kesadaran fonologi sehingga mencapai kemampuan membaca. Jika dihubungkan dengan konsep dasar membaca, pernyataan dan temuan tersebut sangat relevan. Alsa, 1984 (dalam Kurniawan, 2001) mengemukakan bahwa membaca merupakan proses asosiatif antara huruf dengan bunyi-bunyi yang mewakili huruf atau kata-kata tersebut yang terutama akan tampak bila diamati pada individu yang sedang belajar membaca dengan berusaha menciptakan *auditory-image* terhadap simbol-simbol tersebut.

Begitu pentingnya kesadaran fonologi bagi anak untuk kesuksesan membaca mereka. Namun, di Indonesia penelitian tentang kesadaran fonologi pada anak masih jarang dilakukan. Sebaliknya, peneliti di luar negeri banyak mengkaji tentang aktivitas atau menggali kesadaran fonologi anak. Banyak yang berpendapat bahwa struktur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda. Misalkan kalimat “Saya makan kemarin”. Kalimat ini bisa digantikan dengan “Saya makan tadi”. Pada kalimat bahasa Inggris, “*I am eating now*”, dan “*I ate*

yesterday”. Pada contoh kalimat bahasa Inggris menunjukkan jika berbeda waktu maka berbeda pula tatanan kata kerjanya. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang struktur kata-nya lebih sederhana dibandingkan bahasa Inggris. Oleh karena rumitnya struktur bahasa Inggris tersebut, maka kesadaran fonologi sangatlah penting bagi mereka yang mempelajari bahasa Inggris. Sedangkan di Indonesia struktur bahasa-nya lebih sederhana, sehingga tidak banyak peneliti memunculkan aspek kesadaran fonologi khususnya pada anak-anak di TK. Padahal jika anak sadar akan fonologi dan tergali aktivitasnya maka akan lebih memudahkan anak dalam membaca.

Teori yang terdapat dalam *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, Copple & Bredekamp (2009) menjelaskan bahwa perkembangan kesadaran fonologi anak muncul ketika anak berusia 3-4 tahun (*preschooler*). Kesadaran yang muncul awal adalah level kesadaran fonologi (*phonological awareness*) yaitu unit yang terbesar ke unit yang paling kecil. Anak mengenal irama, aliterasi, suku kata, onset (bunyi awal yang sama) & rime (bunyi akhir yang sama) dan bunyi. Selanjutnya 5-6 tahun (*kindergarden*) berlanjut berkembang kepada kesadaran fonemik (*phonemic awareness*) yang merupakan kemampuan untuk memanipulasi unit bunyi terkecil dari kata-kata lisan. Misalnya, anak dapat membagikan kata /ayah/ yang terdiri dari bunyi /a-y-a-h/), anak dapat menggantikan bunyi /a/ menjadi /u/ pada kata /bola/ sehingga terbentuk /bolu/, anak dapat menggabungkan masing-masing bunyi seperti /b-u-k-u/ terbentuklah kata /buku/, anak dapat menghilangkan bunyi /s/ pada kata /sapi/ sehingga terbentuk kata /api/ dan lain-lain.

Kesadaran fonologi anak akan lebih baik jika didukung berbagai aktivitas bahasa. Anak-anak mempunyai kecenderungan yang natural untuk bermain dan mengoptimalkan waktu agar dapat membantu perkembangan dan memperluas eksplorasi mereka. Guru di kelas secara sengaja harus dapat membentuk lingkungan yang kaya akan fonologi sama halnya dengan pemberian lingkungan yang kaya akan cetak (Torgessen & Mathes, 1998 dalam Yopp & Yopp, 2009). Anak-anak belajar tentang sesuatu yang baru dan ketika mereka melihat hal

tersebut mereka gunakan ke berbagai konteks dan berbagai tujuan. Selain itu, anak mendapat manfaat dari lingkungan yang kaya akan bunyi bahasa, seperti bernyanyi, mendengarkan cerita dari buku, bermain kata, membaca sajak yang fokus pada manipulasi bunyi dan lain-lain. Beberapa aktivitas bahasa di atas, dapat mengembangkan kesadaran fonologi baik kata, suku kata, onset-rime dan bunyi. Guru dapat mendorong anak dalam berbagai aktivitas untuk mendapatkan target yang berbeda level pada kesadaran fonologi, merencanakan pengalaman yang dapat meningkatkan target dari unit bunyi terbesar ke yang paling kecil, dan menciptakan bunyi pada tipe yang dimanipulasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, kesadaran fonologis perlu bagi anak-anak khususnya anak usia dini sebagai landasan bagi mereka ketika menyambut tugas belajar membaca permulaan pada awal pendidikan dasar. Khususnya dari level unit bunyi terbesar ke yang paling kecil yaitu kata, suku kata, onset-rime, dan bunyi yang dimanipulasi. Beberapa level tersebut bisa diimplementasikan melalui aktivitas bahasa yang diberikan guru seperti: membaca buku bersama, bermain kata, lagu, syair, dan lain-lain. Namun, dalam penelitian ini instrumen kesadaran fonologis yaitu pada level kata, suku kata, dan onset-rime. Sedangkan bunyi atau kesadaran fonemik yaitu pada komponen memisahkan (*isolation*), menggantikan (*substitution*), menggabungkan (*blending*), membagikan (*segmentation*) dan menghilangkan (*deletion*).

TK Lab. School UPI Bandung merupakan TK yang memiliki visi untuk mengembangkan anak menjadi individu yang berkualitas dan memiliki keunggulan kognitif, bahasa, sosial, emosional, berkepribadian, kreatif, mandiri serta berakhlak mulia. Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak yaitu bahasa merupakan cikal bakal anak untuk dapat bisa menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa. Di TK Lab. School UPI ini, kesadaran fonologi atau yang didefinisikan sebagai kesadaran bunyi merupakan salah satu aspek yang dikembangkan pada anak untuk kesiapan anak belajar membaca. Salah satu kesadaran fonologi yang biasa dilakukan di TK Lab. School ini adalah anak mengikuti irama lagu, anak memilah suku kata, anak mengucapkan kalimat dan kata, di mana sering dilaksanakan pada awal pembelajaran di kelas. Ruang

lingkup kesadaran fonologi memang ada di TK Lab. School UPI Bandung. Namun belum dapat terdeteksi secara jelas. Sehingga ketika ada sesuatu hal yang masih membutuhkan penanganan secara khusus maka akan mendapatkan umpan balik atau intervensi lebih lanjut. Begitu juga kelemahan bahwa masih banyak guru yang tidak mengetahui apa itu kesadaran fonologi dan pentingnya kesadaran fonologi. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas dapat maka peneliti tertarik untuk meneliti kesadaran fonologi anak di TK Lab. School UPI sehingga dapat dirumuskan judul penelitian yang akan diambil yaitu “Kajian Kesadaran Fonologi Anak di TK Lab. School UPI Bandung”.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

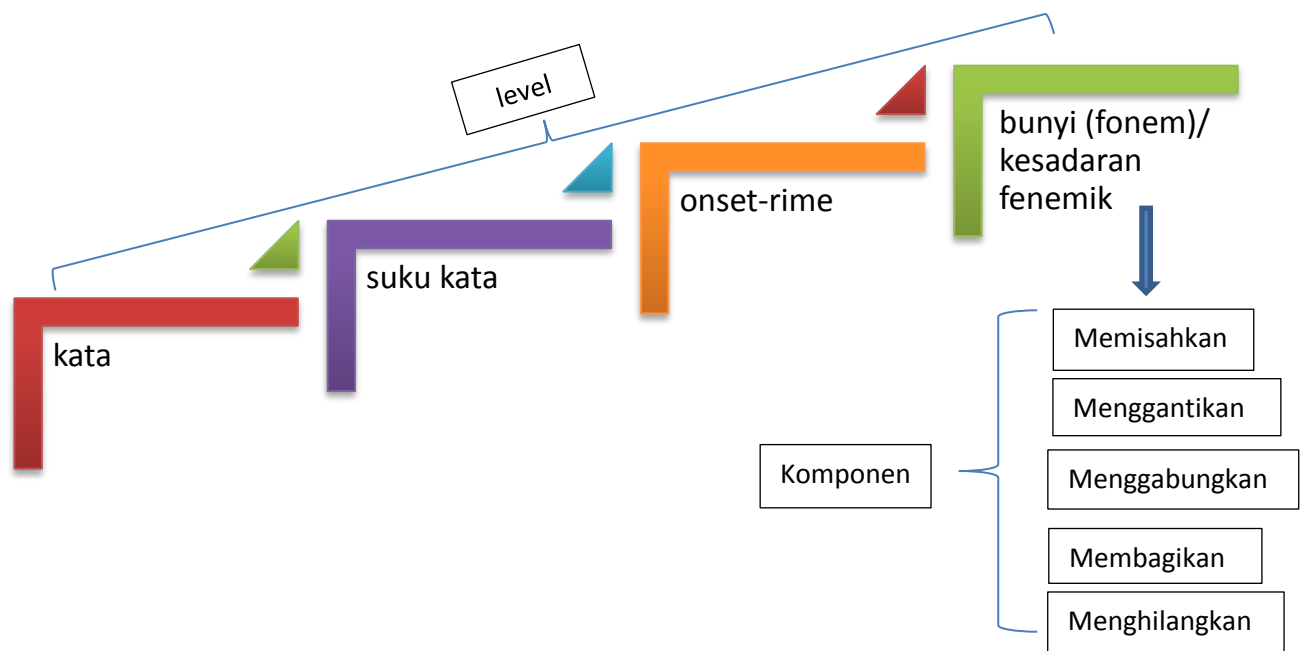
Permasalahan pokok yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah status kesadaran fonologi anak di TK Lab. School UPI. Kesadaran fonologi pada dasarnya mengkaji dua paparan, yakni pada level dan komponen kesadaran fonemik itu sendiri (Yopp & Yopp, 2009).

Level kesadaran fonologi anak terdiri dari kata, suku kata, onset-rime dan bunyi. 1) kata yaitu kumpulan bunyi ujaran atau huruf yang mengandung satu arti yang jelas. Misalkan, kumpulan bunyi dari huruf /r-u-m-a-h/ = /rumah/, 2) suku kata adalah penggalan-penggalan bunyi dari kata dalam satu ketukan atau satu hembusan nafas. Kata /rumah/ akan diucapkan /ru-mah/, kata /berenang/ akan diucapkan /bə-rə-nanʃ/, 3) onset-rime, onset yaitu bunyi konsonan yang mendahului vokal dalam suku kata (bunyi yang awalan-nya sama) sedangkan rime yaitu bunyi yang terdiri dari vokal dan beberapa bunyi yang mengikuti suku kata (bunyi yang akhiran-nya sama). Misalkan, terdapat tiga kata: /rusa/, /lima/ dan /rabu/ dari kata tersebut anak diminta untuk menentukan kata apa yang awalan bunyinya sama. Selanjutnya ada tiga kata: /pantai, /pisau/ dan /hijau/, anak diminta untuk menentukan kata yang akhiran bunyi-nya sama, 4) bunyi, yaitu memanipulasi masing-masing bunyi pada kata. Bunyi (fonem) atau kesadaran fonemik adalah level terkecil dari kesadaran fonologi.

Pada komponen kesadaran fonemik atau bunyi terdiri dari lima komponen, yakni 1) memisahkan (*isolation*), yaitu kemampuan anak memisahkan bunyi baik di awal dan di akhir kata. Misalkan, guru meminta anak untuk mengucapkan bunyi awal atau akhir pada kata /bebe?/, kemudian guru meminta menebak bunyi awal yang anak dengar yaitu /b/, 2) menggantikan (*substitution*), yaitu kemampuan anak membuat kata baru dengan menggantikan bunyi di awal atau akhir kata (misalkan, kata /manis/, bunyi /s/ diganti /k/ menjadi /manik/), 3) menggabungkan (*blending*), yaitu kemampuan anak menggabungkan bunyi (misalkan, guru mengucapkan masing-masing bunyi pada kata /m-a-t-a/ dan anak merespon dengan mengucapkan /mata/, 5) membagikan (*segmentation*), yaitu kemampuan anak membagikan masing-masing bunyi pada kata (misalkan, kata /gəlas/ disegmentasikan menjadi /g-e-l-a-s/, 6) menghilangkan (*deletion*), yaitu kemampuan anak membuat kata baru dengan menghilangkan bunyi awal atau akhir dari kata (misalkan, guru mengucapkan kata /ibu/ kemudian anak mengulangi dan anak diberi petunjuk untuk mengulang kata tanpa bunyi /i/ yaitu /bu/ contoh lain yaitu guru meminta anak mengucapkan /sapi/ tanpa /s/. Setelah itu anak akan merespon dengan /api/).

Dengan memperhatikan level dan komponen tersebut, maka model pemikiran dapat dilukiskan sebagai berikut:

KESADARAN FONOLOGI



Gambar 1.1 Model Pemikiran Kesadaran Fonologi Anak

Pada gambar di atas, kesadaran fonologi memiliki tingkatan level yakni kata, suku kata, onset-rime dan bunyi. Kemampuan untuk memanipulasi bunyi terdapat lima komponen yaitu memisahkan, menggantikan, menggabungkan, membagikan dan menghilangkan.

Level dan komponen merupakan gambaran umum dari kesadaran fonologi. Namun, tidak semua anak mampu pada semua level dan komponen ini. Komponen kesadaran fonemik, merupakan tugas yang paling sulit dilakukan di tingkat Taman Kanak-Kanak. Rata-rata anak-anak di Indonesia lebih memunculkan level kesadaran fonologi khususnya pada level suku kata yang paling menonjol (Winskel & Widjaja, 2007). Kesadaran fonologi di TK Lab School UPI Bandung, akan menjadi gambaran aktual yang dapat diketahui setelah diperolehnya data konkrit tentang hal tersebut dari lapangan.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka permasalahan yang dapat dimunculkan adalah: “Bagaimanakah status kesadaran fonologi anak di TK Lab. School UPI Bandung?”

Dari rumusan masalah, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesadaran fonologi anak pada level kata, suku kata dan onset-rime di TK Lab. School UPI Bandung?
2. Bagaimanakah kesadaran fonemik anak pada komponen memisahkan, menggantikan, menggabungkan, membagikan dan menghilangkan bunyi di TK Lab. School UPI Bandung?
3. Apakah tindakan yang dilakukan guru dalam upaya pengembangan kesadaran fonologi anak di TK Lab. School UPI Bandung?

Sesuai dengan sarannya, jawaban terhadap pertanyaan penelitian pertama, kedua dan ketiga akan dirumuskan berdasarkan pendekatan empiris, yakni dengan cara mengidentifikasi (pengamatan) kesadaran fonologi anak pada level dan komponen kesadaran fonemik, unjuk kerja yang akan diberikan pada anak sesuai dengan kemampuan mereka, dan wawancara orang tua masing-masing anak, yang mana secara nyata ada di lapangan beserta referensi lain yang relevan.

Pertanyaan penelitian ketiga menuntut jawaban yang didasarkan pendekatan yang sama dengan pertanyaan penelitian pertama dan ke dua, yaitu empiris. Di mana mengidentifikasi secara langsung tindakan yang guru lakukan serta wawancara guru terhadap upaya pengembangan kesadaran fonologi anak di lingkungan sekolah beserta referensi lain yang relevan.

Fokus permasalahan yang dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian di atas terbatas pada level dan komponen kesadaran fonologi anak. Jadi, garapan pokok penelitian ini mengacu pada level kesadaran fonologi kata, suku kata, onset-rime dan komponen kesadaran fonemik atau bunyi yaitu, memisahkan, menggantikan, menggabungkan, membagikan dan menghilangkan. Serta tindakan yang guru lakukan dalam upaya pengembangan kesadaran fonologi anak.

C. Objek Penelitian dan Penjelasan Istilah

Objek penelitian ini adalah kesadaran fonologi anak di TK Lab. School UPI Bandung. Istilah kesadaran fonologi adalah sensitivitas terhadap struktur bunyi. Istilah kesadaran fonologi yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendeteksi dan memanipulasi struktur

bunyi dalam kata. Kemampuan untuk mendeteksi kata, suku kata, onset-rime, dan bunyi. Level dalam penelitian ini dibatasi pada kata, suku kata dan onset-rime.

Selain kesadaran fonologi, ada pula istilah lain yang kesadaran fonemik yaitu, unit terkecil dari bunyi. Dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan memanipulasi bunyi pada kata. Kesadaran fonemik adalah level akhir dari kesadaran fonologi. Kesadaran fonemik, fonem/bunyi terdiri dari lima komponen, yaitu memisahkan, menggantikan, menggabungkan, membagikan dan menghilangkan. Rincian lebih lanjut tentang kesadaran fonologi baik level maupun komponen yang terkandung dalam pengertian istilah-istilah tersebut disajikan pada uraian tentang instrumen penelitian.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menggarap dua kegiatan pokok, yakni mendeskripsikan kesadaran fonologi anak pada level dan komponen kesadaran fonologi, serta menjelaskan tentang tindakan yang guru lakukan dalam upaya pengembangan kesadaran fonologi anak di TK Lab. School UPI Bandung. Dengan menggarap dua kegiatan pokok tersebut, dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh hal-hal berikut:

1. Deskripsi secara empiris level kesadaran fonologi anak
2. Deskripsi secara empiris komponen kesadaran fonemik anak
3. Deskripsi tindakan yang guru lakukan dalam upaya pengembangan kesadaran fonologi anak.

Tiga hasil penelitian tersebut diharapkan dapat diketahui status kesadaran fonologi anak di TK Lab. School UPI Bandung yang tergambar pada level dan komponen kesadaran fonologi anak serta gambaran tindakan yang guru berikan dalam upaya pengembangan kesadaran fonologi anak. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar atau bahan pertimbangan guru bahwa kesadaran fonologi anak merupakan salah satu aspek yang penting anak belajar membaca sehingga guru bisa mencantumkan aktivitas kesadaran fonologi dalam pembelajaran anak.

Hasil penelitian ini memiliki nilai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan masukan bagi teori perkembangan bahasa anak khususnya pada tataran fonologi anak. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna baik bagi guru maupun orang tua. Bagi guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan agar dapat mengidentifikasi dan memahami kesadaran fonologi anak, guru dapat melakukan berbagai macam aktivitas bahasa yang dapat mengembangkan kesadaran fonologi sehingga guru dapat lebih mengoptimalkan kesadaran fonologi anak dalam upaya anak menjadi melek huruf (literasi) khususnya proses menuju kesiapan anak dalam menyambut tugas belajar membaca ketika anak memasuki sekolah dasar. Bagi orang tua, hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan informasi kepada orang tua bahwa kesadaran fonologi memiliki peran penting bagi tingkat keaksaraan anak sehingga orang tua akan tahu pentingnya kesadaran fonologi maka orang tua bisa melakukan stimulasi dengan menyediakan aktivitas bahasa yang kaya akan fonologi.

E. Asumsi Penelitian

Beberapa pemikiran yang melandasi pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran fonologi adalah salah satu dari beberapa kunci cikal bakal kemampuan literasi yang sederhana yang berkembang selama periode pra-sekolah. Para pendidik menyadari bahwa mereka memainkan peran kunci dalam mempromosikan kesadaran fonologi. Mereka tahu bahwa perkembangan ini akan memberikan kontribusi untuk kesuksesan mulainya anak menjadi melek huruf (literasi) khususnya proses menuju kemampuan belajar membaca dan layak untuk mendapatkan perhatian yang bijaksana dan lebih hati-hati. Oleh karena itu, kesadaran fonologi sangatlah penting bagi anak, di mana dengan kesadaran fonologi, anak dapat menuju kesuksesan dalam belajar membaca. Selama tahun-tahun prasekolah, sebagian besar anak mulai menjadi sensitif terhadap bunyi kata yang diucapkan dan menjadi

semakin mampu memproduksi semua bunyi dari bahasa mereka (*National Research Council*, 1999 dalam Santrock, 2007, hlm. 360).

2. Perkembangan kesadaran fonologi muncul pada peningkatan dari karakteristik fonologi secara global dari kata untuk menunjukkan segmen terkecil dari level suku kata, onset-rime dan level bunyi atau fonem (Gosmawi, dkk. 1999 dalam Widjaja & Winskle, 2005). Suku kata mengacu pada kemampuan yang dapat mensegmentasikan kata menjadi suku kata. Kesadaran onset-rime, merupakan kemampuan mendeteksi bahwa suku kata dapat dibagi menjadi onset yaitu, bunyi konsonan yang mendahului vokal dalam suku kata (bunyi awal yang sama) sedangkan rime, bunyi yang terdiri dari vokal dan beberapa bunyi yang mengikuti suku kata (bunyi akhir yang sama). Selanjutnya, kesadaran bunyi/fonem yang merupakan unit terkecil dari kata.
3. Anak-anak yang telah mengembangkan kesadaran fonologi dengan baik yaitu ketika anak datang ke sekolah lebih awal peka terhadap bunyi dan huruf yang dicetak. Seperti yang dikutip oleh Berko Gleasin, 2003 (dalam Santrock, 2011, hlm. 216), ketika mereka masuk sekolah, anak-anak memperoleh keahlian baru yang membuat mereka dapat belajar menulis dan membaca termasuk meningkatnya penggunaan bahasa untuk berbicara mengenai hal-hal yang tidak tampak secara fisik, belajar mengenai kata, serta belajar untuk mengenali dan berbicara mengenai bunyi.
4. Johnson & Medinus, 1974 (dalam Kurniawan, 2001) mengemukakan bahwa banyaknya stimulus informasi tentang membaca yang diberikan pada anak sebelum masuk sekolah lebih berpengaruh daripada pengaruh perkembangan aspek atau fungsi ontogenik. Salah satu stimulus informasi tentang membaca adalah kesadaran fonologis pada anak-anak. Hal ini terlihat pada aktivitas pelatihan fonologi yang dilakukan di taman kanak-kanak, di mana anak terlibat secara langsung dalam proses belajar bunyi, anak terlibat secara langsung dalam permainan bunyi pada lagu, puisi, dan lain-lain. Seperti halnya, salah satu kurikulum kesadaran fonemik bagi 280 anak pra sekolah

dari keluarga berpenghasilan rendah dikombinasikan dengan teknik pengajaran bacaan dialogis. Program ini menghasilkan kemajuan dalam literasi yang dipertahankan anak tersebut sampai akhir masa taman kanak-kanak (Whitehurst, dkk. 1999 dalam Papalia, 2008, hlm. 346).

5. Whitehurst & Lonigan 1998; Lonigan, dkk. 2000 (dalam Papalia, 2008, hlm. 346) menjelaskan bahwa keterampilan pra-membaca mencakup keterampilan bahasa umum dan khusus. Keterampilan umum seperti kosa kata, sintaksis, struktur naratif dan pemahaman bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi sedangkan keterampilan khusus seperti kesadaran fonetik yang terdiri dari berbagai suara dan hubungan fonem-grafem serta kemampuan untuk menghubungkan suara dengan huruf yang dimaksud atau kepada serangkaian huruf. Seiring dengan keterampilan tersebut maka anak dapat mengekspresikan ide, pemikiran dan perasaan. Namun, anak pra-sekolah belajar menggunakan huruf, angka dan bentuk mirip huruf yang mempresentasikan kata, suku kata dan fonem.